BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Diabetes Melitus (DM), yang biasa di kenal sebagai kencing manis, merupakan penyakit metabolik kronis yang terjadi ketika tubuh tidak mampu memanfaatkan hormon insulin secara efektif. Ketidakmampuan ini menyebabkan gangguan dalam pengaturan kadar gula darah, sehingga terjadi peningkatan konsentrasi gula dalam darah yang di kenal sebagai hiperglikemia. Kondisi berlangsung sangat lama dan memengaruhi berbagai fungsi tubuh jika tidak di kelola dengan baik (Demografi & Pengetahuan, 2025). Adapun komplikasi utama Diabetes Melitus (DM) yaitu kerusakan saraf (neuropati), ginjal (nefropati), mata (retinopati), serta penyakit jantung, terjadi akibat stress oksidatif, penumpukan produk glikasi lanjut (AGEs), peradangan, dan gangguan fungsi endotel (Aljohani et al., 2024). Menurut internasional Diabetes Federation (IDF) 2021, prevelensi diabetes melitus terdapat sekitar 537 juta orang dengan usia sekitar 20-79 tahun menderita diabetes melitus, dan jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 783 juta jiwa pada 2045. Sedangkan di negara Indonesia menempati posisi kelima dengan jumlah paling banyak di dunia (Peningkatan & Penyakit, 2024).

Diabetes Melitus tipe 2 (DMT2) merupakan gangguan metabolik yang terjadi akibat penurunan sensitivitas insulin serta gangguan fungsi sel beta pankreas. Secara global, Diabetes menempati peringkat ketujuh dari sepuluh penyebab utama kematian, dengan DMT2 sebagai jenis yang paling banyak ditemukan. Faktor gaya hidup, terutama kebiasaan makan dan tingkat aktivitas fisik, berperan besar sebagai pemicu terjadinya DMT2. (Murtiningsih et al., 2021). Pada Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) terjadi karena adanya komplikasi pada psikologis seperti gejala keluhan fisik dengan ditandai haus, lapar dan sering buang air kecil pada malam hari yang menyebabkan kualitas tidur pasien terganggu (Bingga, 2021).

Pada penelitian sebelumnya Poliklinik dkk, (2020) menyatakan bahwa prevelensi pada sebagian besar pasien berada pada kelompok usia 40-49 tahun dan 50-59 tahun, masing masing sebanyak 32,2%. Sedangkan pada sebagian besar pasien (64,4%) telah menderita Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun. Tatalaksana dibagi menjadi dua, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis, Tatalaksana nonfarmakologis meliputi: edukasi, terapi nutrisi medis, dan latihan fisik. Sementara itu, tatalaksana farmakologis meliputi pemberian obat oral dan obat injeksi berupa antihiperglikemik serta insulin (Suputra et al., 2021). Kepatuhan dalam pengobatan merupakan bagian penting dari pengelolaan mandiri untuk menjaga kontrol metabolik dan juga meningkatkan hasil terapi diabetes. Faktor psikososial, seperti pengetahuan, cara menghadapi masalah, tingkat stres, dukungan keluarga, serta dukungan perawat, berperan dalam kepatuhan pengobatan, meskipun hasilnya tidak selalu konsisten (Kesehatan, 2025).

Pada peran perawat dalam memberikan edukasi pada pasien melitus tipe 2 begitu penting bertujuan untuk meningkatkan kualitas perawatan diri pada pasien (Ilmu & Jikk, 2025). Sebagai edukator juga untuk membantu pasien diabetes melitus memahami perawatan serta tindakan medis supaya pengetahuan pasien meningkat, sehingga pasien lebih patuh dalam minum obat seperti hipertensi (Djibu et al., 2021). Peneliti sebelumnya Nadia Nurdinillah (2024), menyatakan bahwa sebagian besar responden menilai peran perawat sebagai edukator dalam kategori baik, yaitu sebanyak 19 responden (76,0%). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa peran perawat dalam memberikan edukasi kepada pasien memiliki peran penting dalam mendukung kepatuhan diet pasien.

Berdasarkan uraian diatas, diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang terjadi Ketika tubuh tidak mampu memanfaatkan hormon insulin secara efektif. Diabetes Melitus memiliki 2 Tipe salah satunya Diabetes Melitus Tipe 2 terjadi akibat adanya penurunan sensitivitas insulin serta gangguan fungsi sel beta pankreas. Sehingga peneliti tertarik meneliti

pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap tatalaksana kepatuhan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Royal Prima Tahun 2026.

1.2. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada pengaruh peran sebagai edukator terhadap kepatuhan tatalaksana Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2026?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui apakah terdapat pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan tatalaksana Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2026?

1.3.2. Tujuan khusus

a. Untuk mengidentifikasi peran perawat sebagai educator pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

b. Untuk mengukur Tingkat kepatuhan tatalaksana pasien Diabetes Melitus Tipe c. Untuk menganalisis pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan tatalaksana Diabetes Melitus Tipe 2.

1.4. Manfaat penelitian

a. Bagi Institut Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan sumber literatur bagi institute Pendidikan dalam mengebangkan ilmu keperawatan, khususnya terkait peran perawat sebagai educator dalam meningkatkan kepatuhan tatalaksana Diabetes Melitus Tipe 2.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam mengoptimalkan peran perawat sebagai educator untuk meningkatan kepatuhan pasien dalam tatalaksana Diabetes Melitus Tipe 2.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengebangkan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait peran perawat sebagai educator serta factor factor yang memengaruhi kepatuhan tatalaksana Diabetes Melitus Tipe 2.